



IMPLEMENTASI PROGRAM QUZIDO (AL-QUR'AN, DZIKIR, DAN DOA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA DI MAN 2 KOTA MALANG

Dwi Putri Roudlotul Jannah¹, Moh. Eko Nasrulloh², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011202@unisma.ac.id, ²moh.ekonasmulloh@unisma.ac.id,
³moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

A daily habit is easy to observe but hard to prove meaningful, which is why schools that run religious routines rarely stop to ask how those routines are actually organised behind the scenes. This study looks behind one such routine, the QUZIDO Program (Qur'an reading, Dzikir, and Doa) at MAN 2 Kota Malang, to trace how it is planned, carried out, and reviewed as a deliberate effort to shape students' religious character rather than left as an unexamined ritual. A qualitative case study design was used; data were drawn from interviews, field observation, and institutional documents involving informants chosen purposively, then worked through in stages of condensing, displaying, and drawing conclusions, with cross-checking across sources and methods to keep the account trustworthy. Three things stood out. Planning is not improvised: an annual work meeting bringing together the curriculum vice-principal, the religious affairs division, and religion teachers produces a yearly schedule and a clear division of duties. Implementation plays out each morning before lessons begin, through congregational Dhuha prayer, Qur'an reading, dzikir, and doa, plus religious talks, with menstruating students given an adapted activity so no one is left out of the routine. Evaluation happens every quarter, not just once a year, giving the religious affairs team room to catch problems early and adjust. Read together, the three stages form a preventive, self-correcting cycle that moves students from knowing what is right, to feeling it, to actually practising it.

Kata Kunci: Implementation; QUZIDO Program; Religious Character

A. Pendahuluan

Karakter religius pada dasarnya adalah cermin dari kesungguhan seseorang menjalankan ajarannya sekaligus caranya menghormati keyakinan dan cara beribadah orang lain (Nabila, 2025). Nilai semacam ini tidak akan tumbuh hanya lewat penjelasan guru di depan kelas; ia baru benar-benar melekat setelah dijalani berulang kali dalam keseharian (Sari, 2023). Artinya, berhasil tidaknya sebuah lembaga membentuk karakter religius siswanya banyak ditentukan oleh seberapa

jauh lingkungan yang dibangun mampu membiasakan nilai itu, bukan sekadar menjejalkan pengetahuan agama sebagai bahan ujian (Wood & Hedges, 2016).

Salah satu madrasah yang menjadikan pembiasaan sebagai bagian dari denyut kesehariannya adalah MAN 2 Kota Malang. Di madrasah ini, ada Program QUZIDO singkatan dari Al-Qur'an, Dzikir, dan Doa yang berjalan setiap pagi sebelum bel pelajaran pertama berbunyi. Rangkaiannya diawali tadarus Al-Qur'an, lalu dzikir, ditutup doa bersama, semuanya berlangsung tertib di bawah pendampingan guru dan petugas yang telah ditentukan. Satu hal yang jarang ditemui di program sejenis: siswi yang sedang haid tidak lantas dibiarkan absen dari pembinaan. Mereka tetap berkumpul di aula, mengikuti rangkaian keagamaan versi yang disesuaikan, sehingga tidak ada peserta didik yang tertinggal dari proses pembentukan karakter hanya karena kondisi biologisnya.

Gambaran semacam ini sejalan dengan apa yang disebut Sahlan (2010) sebagai wujud budaya religius sekolah: kumpulan kegiatan keagamaan yang dijalankan rutin hingga menyatu dengan kehidupan warga sekolah, mulai dari salat dhuha, tadarus, dzikir-doa, sampai ceramah agama. Masing-masing unsur itu punya kontribusinya sendiri dhuha berjamaah ikut membentuk pribadi yang berakhlak (Haryanto, 2023), tadarus rutin menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, dan kepekaan spiritual (Ahmad, 2025), dzikir-doa memperkuat karakter religius (Rosadah, 2024), sementara ceramah agama membiasakan kedisiplinan beribadah dan kesantunan (Nurbaiti, 2020). Yang membuat QUZIDO menarik untuk dikaji adalah semua unsur tersebut hadir sekaligus dalam satu paket kegiatan harian, bukan tersebar dan berdiri sendiri-sendiri seperti pada kebanyakan program keagamaan sekolah pada umumnya.

Topik pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius memang bukan wilayah yang kosong dari penelitian. Di jenjang SMP, Romadhoni (2023) mendapati bahwa rutinitas ibadah harian dhuha, tahfiz, tilawah, doa bersama mampu menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Di jenjang madrasah ibtidaiyah, Mardiyah (2024) menemukan bahwa memasukkan nilai religius ke pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah berdampak pada perbaikan akhlak siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua. Sementara pada jenjang SMA, Safitri (2023) melihat bahwa keteladanan guru PAI dipadu pembiasaan dhuha-dhuhur berjamaah turut membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Ketiga riset di atas sama-sama menempatkan pembiasaan sebagai kunci pembentukan karakter religius, dan kajian tentang QUZIDO berpijak pada gagasan

yang sama. Bedanya terletak pada objek yang dikaji, QUZIDO memadukan tiga unsur Al-Qur'an, dzikir, doa dalam satu rangkaian kegiatan harian yang bersifat kolektif sekaligus inklusif, termasuk menyediakan ruang khusus bagi siswi berhalangan salat, sisi yang belum banyak dibahas di penelitian-penelitian sejenis. Kajian ini pun tidak sekadar merekam apa yang terjadi di lapangan, tetapi menelusuri tiga babak implementasinya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sehingga terlihat bagaimana sebuah program keagamaan dikelola dari gagasan awal sampai proses perbaikannya.

Ada dua hal yang ingin dijawab tulisan ini. Pertama, mengapa penting menelaah cara madrasah mengelola program pembiasaan keagamaan secara terstruktur, dan kedua, di mana posisi kajian QUZIDO ini dibanding riset-riset terdahulu, serta sumbangan apa yang bisa diberikan untuk pengembangan kajian sejenis ke depan. Secara lebih konkret, tulisan ini hendak memaparkan dan mengurai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program QUZIDO sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Kota Malang.

Ada baiknya juga dijelaskan makna implementasi yang dipakai di sini. Implementasi bukan sekadar "menjalankan kegiatan", melainkan rangkaian tindakan, interaksi, dan koordinasi lintas pihak yang menentukan apakah sebuah rencana benar-benar berubah menjadi kenyataan. Dalam dunia pendidikan, implementasi berarti memastikan program berjalan runtut, terarah, dan bisa terus dijaga keberlanjutannya sehingga betul-betul berdampak bagi siswa. Cara pandang inilah yang dipakai untuk membaca QUZIDO bukan sekadar seremoni pagi hari, melainkan kebijakan madrasah yang dirumuskan, dijalankan, dan terus dibenahi lewat tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Karakter religius sendiri tidak berhenti pada tahu-tidaknya seseorang soal ilmu agama. Ia mencakup rasa kesadaran dan kecintaan pada kebaikan dan perilaku, yakni kesanggupan mewujudkan nilai itu dalam tindakan sehari-hari. Dua pilar besarnya adalah ketakwaan kepada Tuhan dan akhlak karimah, keduanya berkelindan membentuk pribadi yang punya integritas dan tanggung jawab moral. Ketakwaan bukan cuma soal ritual ibadah, tapi tampak dari sikap yang selaras dengan nilai agama; akhlak karimah terlihat dari kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat pada sesama, dan kepedulian sosial. Dari kacamata inilah kontribusi QUZIDO lewat tadarus, dzikir, doa terhadap pembentukan karakter religius tersebut pada diri siswa MAN 2 Kota Malang akan diteliti.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan memaparkan perencanaan QUZIDO sebagai upaya membentuk karakter religius, mengurai pelaksanaannya dalam keseharian madrasah, serta melihat bagaimana evaluasi dijalankan dan dimanfaatkan untuk perbaikan berkelanjutan. Ketiganya diharapkan memberi gambaran utuh tentang bagaimana sebuah madrasah mengelola program pembiasaan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter, sekaligus jadi bahan pertimbangan bagi lembaga sejenis yang ingin mengembangkan program serupa secara lebih efektif dan kontekstual.

Satu hal lagi yang membuat lokasi ini layak dikaji: MAN 2 Kota Malang dikenal sebagai madrasah dengan sederet prestasi, baik akademik maupun nonakademik, dan yang tak kalah menarik, madrasah ini menghadirkan opsi kegiatan alternatif bagi siswi yang sedang haid sebuah praktik inklusif yang jarang diangkat secara eksplisit dalam riset-riset tentang pembiasaan keagamaan di sekolah lain.

Kerangka berpikir yang dipakai untuk membaca temuan pada bagian selanjutnya juga perlu dijelaskan di sini. Pertama, implementasi tidak diperlakukan sebagai satu tindakan tunggal, melainkan sebagai tiga babak yang saling berurutan dan saling memengaruhi, apa yang direncanakan, apa yang benar-benar dijalankan, dan apa yang dievaluasi setelahnya. Ketiga babak ini dipakai sebagai kerangka analisis, bukan sekadar urutan laporan, sehingga setiap temuan pada bagian hasil selalu ditempatkan dalam salah satu dari ketiga babak tersebut dan dikaitkan dengan babak-babak lainnya.

Kedua, karakter religius dibaca lewat dua unsur yang saling melengkapi, yaitu ketakwaan dan akhlak karimah, sebagaimana sudah disinggung di atas. Kerangka ini dipilih karena cukup sederhana untuk dipakai membedah data lapangan, tetapi juga cukup kaya untuk menangkap sisi ibadah maupun sisi perilaku sosial siswa sekaligus. Dengan kedua kerangka ini implementasi tiga babak dan karakter religius dua unsur pembahasan pada bagian berikutnya diharapkan tidak berhenti pada deskripsi kegiatan semata, tetapi benar-benar menjelaskan bagaimana dan mengapa QUZIDO bisa berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa.

B. Metode

Tulisan ini disusun dari sebuah studi kasus kualitatif, sebab yang ingin ditangkap bukan angka capaian program, melainkan bagaimana Program QUZIDO benar-benar berjalan, dimaknai, dan berdinamika di lapangan. Model studi kasus dipakai karena lebih detail perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sebuah

program keagamaan pada satu lembaga tertentu, ketimbang model penelitian yang menuntut generalisasi lintas lembaga.

Lokasi kajian ini adalah MAN 2 Kota Malang, tepatnya di Jalan Bandung Nomor 7, Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen. Madrasah ini dipilih bukan tanpa alasan: perencanaan kegiatan keagamaannya tertata rapi dan berjalan bertahun-tahun, ditambah ada inovasi berupa kegiatan alternatif bagi siswi yang berhalangan sholat sesuatu yang tidak selalu ditemui di madrasah lain. Masjid madrasah menjadi titik pengamatan utama karena di situlah QUZIDO berlangsung setiap pagi. Proses pengumpulan hingga pengolahan data berlangsung kurang lebih tiga bulan.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan. Data primer digali dari wawancara dan pengamatan terhadap sejumlah pihak yang dipilih karena keterlibatannya langsung dengan QUZIDO: kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator kegiatan keagamaan, guru agama, serta beberapa siswa peserta program. Data pendukung berupa dokumen madrasah profil, struktur organisasi, jadwal kegiatan, arsip foto, laporan pelaksanaan dipakai untuk menyilangkan dan menguatkan data dari wawancara.

Tiga cara dipakai untuk menjaring data: wawancara semi-terstruktur ke informan kunci, pengamatan tanpa keterlibatan langsung terhadap jalannya QUZIDO di masjid madrasah, dan penelusuran dokumen berupa jadwal, pedoman teknis, serta arsip madrasah lain yang relevan. Ketiganya dipadukan agar potret perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program bisa tergambar utuh, tidak berat sebelah pada satu sumber data saja.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyaring bagian-bagian yang benar-benar relevan dengan fokus kajian, menatanya dalam bentuk narasi yang mudah dibaca, lalu menarik benang merah di antara temuan-temuan tersebut. Proses ini berjalan bolak-balik, bukan sekali jadi setiap kali muncul data baru, kesimpulan sementara ditinjau ulang sampai menemukan hasil. Untuk memastikan data yang diperoleh bisa dipercaya, hasil wawancara satu informan dicek dengan informan lain, lalu dibandingkan lagi dengan hasil pengamatan dan dokumen yang sudah ada.

Selama di lapangan, peneliti tidak sekadar mencatat dari kejauhan, melainkan aktif mengamati langsung, bertanya, dan mendokumentasi sambil tetap berkoordinasi dengan pihak madrasah agar proses pengumpulan data berjalan lancar. Posisi semacam ini penting ditegaskan karena riset dengan pendekatan

seperti ini menuntut kepekaan membaca konteks dan makna yang muncul apa adanya di lapangan, bukan sekadar mencatat data secara mekanis dari luar.

Pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan kedekatan mereka dengan perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi QUZIDO. Jumlahnya sendiri tidak dipatok di awal wawancara terus berlanjut sampai informasi yang didapat mulai berulang dan tidak lagi memunculkan hal baru. Cara ini dipilih karena yang di perlukan bukan banyaknya orang yang diwawancarai, melainkan kedalaman dan konsistensi cerita yang mereka sampaikan.

Data yang dipakai bukan cuma apa yang terekam dalam wawancara. Selama tiga bulan di lapangan, peneliti berulang kali menyaksikan langsung bagaimana QUZIDO berjalan dari pagi ke pagi, siapa yang datang lebih awal untuk menyiapkan pengeras suara, bagaimana siswa berbaris mengambil posisi salat, sampai bagaimana suasana berubah begitu bacaan Al-Qur'an mulai dikumandangkan. Pengamatan berulang seperti ini penting supaya gambaran yang didapat bukan potret sesaat, melainkan pola yang benar-benar berulang dan bisa dipertanggungjawabkan sebagai temuan, bukan kebetulan satu hari.

Wawancara dengan siswa juga sengaja dilakukan santai, tidak dalam suasana formal seperti diinterogasi, supaya jawaban yang keluar lebih jujur dan tidak sekadar jawaban "yang seharusnya". Pilihan ini penting mengingat siswa sering merasa canggung kalau ditanya soal ibadah oleh orang yang mereka anggap punya otoritas, sehingga suasana wawancara yang lebih cair diharapkan membuat mereka lebih terbuka bercerita tentang pengalaman mereka mengikuti QUZIDO, termasuk hal-hal yang mungkin tidak ideal atau masih menjadi kendala.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Program QUZIDO dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*

Program banyak ditentukan sejak tahap perencanaannya. Suherman dkk. (2024) menyebut perencanaan sebagai proses menata rancangan kegiatan secara sistematis untuk menjadi pegangan pelaksanaan ke depan, mencakup tujuan, strategi, sumber daya, hingga siapa mengerjakan apa. Temuan di lapangan memperlihatkan pola serupa perencanaan QUZIDO di MAN 2 Kota Malang tidak muncul begitu saja, melainkan lahir dari rapat kerja madrasah yang hasilnya kemudian dituangkan menjadi jadwal dan pembagian tugas.

Rapat kerja ini melibatkan tiga unsur sekaligus: Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Bidang Keagamaan beserta jajarannya, dan guru agama. Masing-masing membawa sudut pandangnya sendiri Wakil Kepala Kurikulum melihat dari sisi pengelolaan program dalam kerangka besar madrasah, Bidang Keagamaan mengurus hal-hal teknis, guru agama menguatkan sisi pembinaan keagamaannya. Pola kerja lintas bidang semacam ini sejalan dengan pentingnya menentukan siapa mengerjakan apa sejak awal sebuah program dijalankan (Khan, 2016). Rapat kerja ini pun menegaskan satu hal, QUZIDO bukan urusan guru agama sendirian, melainkan tanggung jawab bersama yang butuh kesepahaman berbagai bidang sejak dari meja perencanaan.

Buah dari rapat kerja itu adalah jadwal kegiatan dan pembagian tugas untuk satu tahun ajaran penuh. Jadwal ini menjamin setiap kegiatan harian punya waktu dan penanggung jawab yang jelas, sekaligus memberi siswa gambaran pasti soal apa yang harus mereka jalani. May (2025) menyebut implementasi sebagai proses mengubah keputusan yang tadinya abstrak menjadi tindakan konkret yang hasilnya bisa dirasakan dan jadwal tahunan QUZIDO adalah wujud nyata dari proses itu, tempat tujuan program keagamaan diterjemahkan ke kegiatan operasional sehari-hari.

Bidang Keagamaan lalu menindaklanjuti hasil rapat dengan menyusun daftar petugas harian, termasuk menentukan siapa yang bertugas mengondisikan teman-temannya, menjadi imam, atau memimpin bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa. Langkah ini menunjukkan bahwa keputusan di level rapat kerja tidak berhenti sebagai kesepakatan di atas kertas, tetapi diterjemahkan menjadi mekanisme kerja yang benar-benar operasional sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan implementasi perlu menentukan keputusan, sumber daya, dan langkah konkret agar sebuah program bisa berjalan berkelanjutan (Smith, 2022).

Ujung dari tahap perencanaan adalah menyampaikan jadwal dan tugas kepada siswa, biasanya lewat arahan guru atau Bidang Keagamaan, terutama bagi mereka yang mendapat giliran memimpin kegiatan. Di titik ini, perencanaan tidak lagi berhenti di level pengelola madrasah, tapi sudah sampai ke tangan pelaksana sesungguhnya: siswa itu sendiri. Dari kacamata pembentukan karakter, momen ini bukan sekadar informasi teknis biasa, ketika siswa menerima arahan lalu menjalankannya berulang kali, di situlah mereka membangun pemahaman nilai (moral knowing) sekaligus pengalaman bertindak (moral action) lewat keterlibatan nyata dalam kegiatan keagamaan (Ridhahani, 2023).

Kalau dilihat secara keseluruhan, kelima temuan tahap perencanaan ini menegaskan bahwa QUZIDO dipersiapkan lewat mekanisme kelembagaan yang jelas, bukan inisiatif informal sebagian orang. Pola perencanaan yang melibatkan banyak pihak semacam ini senada dengan temuan Romadhoni (2023) bahwa kegiatan keagamaan di sekolah bisa jadi sarana pembentukan karakter yang efektif kalau pengelolaan dan keterlibatan warga sekolahnya menyeluruh.

Keterlibatan lintas bidang dalam rapat kerja juga memperlihatkan bahwa perencanaan QUZIDO tidak lahir dari satu sudut pandang saja. Wakil Kepala Kurikulum memastikan program selaras dengan kalender akademik dan kebijakan madrasah secara umum, sementara Bidang Keagamaan dan guru agama menjaga sisi teknis dan substansi keagamaannya. Kolaborasi lintas bidang seperti ini membuat keputusan yang diambil lebih realistis, sebab mempertimbangkan berbagai kebutuhan sekaligus, mulai dari kebutuhan manajerial madrasah sampai kebutuhan teknis menjalankan kegiatan keagamaan harian yang melibatkan ratusan siswa setiap paginya.

Dokumen jadwal dan pembagian tugas setahun penuh juga punya makna lebih dari sekadar urusan administrasi. Begitu siswa tahu jadwalnya sejak awal, mereka jadi terbiasa mempersiapkan diri dan menyesuaikan aktivitas dengan tanggung jawab yang diberikan, jadwal tahunan ini pun ikut menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan religius. Dengan kata lain, perencanaan yang matang bukan cuma menjamin keteraturan teknis, tapi diam-diam sudah menjadi bagian dari proses pendidikan karakter itu sendiri, siswa dilatih memahami dan menjalankan tanggung jawab sejak rencana program pertama kali disampaikan kepada mereka.

Ada satu hal menarik dari cara rapat kerja ini disusun: bukan sekadar forum satu arah tempat pimpinan menetapkan keputusan lalu bidang lain tinggal menjalankan. Dari cerita informan, forum ini justru jadi tempat praktis, misalnya soal berapa lama waktu yang realistis untuk QUZIDO tanpa mengganggu jam pelajaran pertama, atau bagaimana menyiasati hari-hari tertentu yang jadwalnya padat karena ada kegiatan lain. Diskusi semacam ini penting supaya jadwal yang dihasilkan bukan sekadar target ideal di atas kertas, tapi benar-benar bisa dijalankan oleh guru dan siswa dalam keseharian yang sebenarnya.

Pembagian tugas yang lahir dari rapat kerja juga tidak kaku sepanjang tahun. Ketika ada siswa yang lulus atau pindah kelas, atau ketika ada guru yang berhalangan mendampingi karena tugas lain, penyesuaian kecil-kecilan tetap

terjadi di tengah jalan tanpa harus menunggu rapat kerja tahun berikutnya. Fleksibilitas semacam ini menunjukkan bahwa perencanaan yang matang tidak berarti kaku; justru sebaliknya, perencanaan yang baik menyisakan ruang untuk penyesuaian supaya program tetap bisa berjalan meski ada perubahan-perubahan kecil di lapangan.

2. *Pelaksanaan Program QUZIDO dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*

Kalau perencanaan adalah rancangan di atas kertas, pelaksanaan adalah momen rancangan itu benar-benar hidup. Campos dkk. (2019) menyebut tahap ini sebagai saat semua pihak yang sudah diberi peran menjalankan tugasnya, ditopang sumber daya yang telah disiapkan sejak perencanaan. Di MAN 2 Kota Malang, QUZIDO diwujudkan lewat rangkaian dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, doa, dan ceramah agama yang berjalan rutin setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai.

Kelima jenis kegiatan ini persis dengan gambaran budaya religius sekolah yang disebut Sahlan (2010). Dhuha berjamaah membiasakan siswa menjalankan ibadah sunah secara konsisten, yang pada gilirannya ikut membentuk pribadi berakhlak (Haryanto, 2023). Tadarus harian membantu siswa mengenal dan meresapi nilai-nilai Al-Qur'an sambil menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepekaan spiritual (Virdayasa, 2025) — sejalan dengan Maria dan Ahmad (2025) yang juga mendapati pembiasaan tadarus berdampak positif pada sikap spiritual dan religius siswa secara konsisten. Dzikir dan doa bersama yang rutin dijalankan turut membentuk karakter religius (Rosadah, 2024), sedangkan ceramah agama menjadi ruang penguat nilai yang mendukung tumbuhnya disiplin ibadah, tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan (Nurbaiti, 2020).

Dalam pelaksanaan harian, Bidang Keagamaan, guru agama, dan siswa punya perannya masing-masing. Sebagian siswa yang kebagian giliran dipercaya memimpin bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa mereka bukan sekadar hadir sebagai peserta, tapi ikut jadi pelaksana aktif. Pola pemberian kepercayaan seperti ini sejalan dengan temuan Safitri (2023) bahwa keteladanan guru dipadu keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan rutin seperti dhuha dan dhuhur berjamaah berperan penting menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kesadaran nilai siswa.

Yang cukup mencolok dari pelaksanaan QUZIDO adalah penyesuaian bagi siswi yang berhalangan salat karena haid. Mereka tetap berkumpul di aula

madrasah menjalani rangkaian pembinaan keagamaan versi yang disesuaikan tanpa melanggar ketentuan syariat, sehingga semua siswa tetap mendapat kesempatan setara dalam pembinaan karakter religius. Penyesuaian ini jadi salah satu ciri yang membedakan QUZIDO dari program pembiasaan keagamaan pada umumnya, sekaligus bukti bahwa pelaksanaannya sudah mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa secara inklusif.

Karena berjalan rutin, tertib, dan melibatkan seluruh siswa, QUZIDO lebih tepat disebut bagian dari budaya religius yang menyatu dengan kehidupan madrasah, bukan sekadar seremoni. Ruswinarsih dan Kosasih (2022) menegaskan bahwa penanaman nilai religius lewat pembiasaan dan keteladanan berperan penting menguatkan pendidikan karakter pola yang tampak jelas pada QUZIDO yang konsisten dijalankan setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

Pelaksanaan QUZIDO juga memperlihatkan perpaduan antara sisi kognitif dan sisi praktik yang saling melengkapi. Tadarus dan ceramah agama memberi ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman, sementara dhuha, dzikir, dan doa memberi ruang untuk mempraktikkan pemahaman itu langsung lewat ibadah nyata. Perpaduan ini penting karena nasihat lisan atau pemahaman kognitif saja belum cukup membentuk karakter religius yang utuh siswa perlu mengalami dan menjalankan nilai itu berulang kali sampai jadi kebiasaan yang melekat.

Konsistensi QUZIDO berjalan setiap pagi sebelum pelajaran juga menunjukkan komitmen madrasah menanamkan nilai keislaman sejak awal hari. Penempatan program sebelum jam belajar dimulai bukan tanpa alasan posisi ini menjadikan nilai religius sebagai fondasi yang mendahului seluruh aktivitas akademik hari itu, dengan harapan suasana religius pagi hari ikut memengaruhi sikap dan perilaku siswa sepanjang hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari sisi pengelolaan, keterlibatan Bidang Keagamaan sebagai penanggung jawab teknis harian menunjukkan bahwa QUZIDO tidak dibiarkan berjalan tanpa pengawasan. Kehadiran petugas yang mendampingi jalannya kegiatan setiap pagi memastikan rangkaian dhuha, tadarus, dzikir, dan doa berlangsung tertib sesuai jadwal yang disusun sejak perencanaan. Pengawasan seperti ini penting mengingat kegiatan yang melibatkan ratusan siswa setiap hari perlu tetap berjalan tertib, khidmat, dan tidak kehilangan maknanya sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Menariknya, siswa yang mendapat giliran memimpin tidak selalu merasa itu beban. Beberapa informan siswa justru bercerita bahwa memimpin dzikir atau

membacakan doa di depan teman-teman sekelas membuat mereka merasa dipercaya, bukan sekadar ditugaskan. Perasaan dipercaya semacam ini penting dicatat karena menunjukkan bahwa pelaksanaan QUZIDO tidak melulu soal kepatuhan menjalankan jadwal, tapi juga membuka ruang bagi siswa untuk merasa punya andil dan tanggung jawab nyata dalam kegiatan keagamaan di madrasah nya sendiri.

Suasana pelaksanaan QUZIDO pun tidak seragam sepanjang tahun. Pada bulan Ramadan, misalnya, ritme kegiatan sedikit berubah menyesuaikan kondisi siswa yang berpuasa, meski unsur inti tadarus, dzikir, dan doa tetap dipertahankan. Penyesuaian musiman semacam ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan QUZIDO tidak dijalankan secara kaku mengikuti jadwal baku tanpa mempertimbangkan konteks, melainkan cukup luwes menyesuaikan diri dengan situasi tanpa kehilangan esensi kegiatannya.

3. *Evaluasi Program QUZIDO terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*

Kalau perencanaan menyiapkan arah dan pelaksanaan mewujudkannya, evaluasi bertugas mengecek apakah semuanya berjalan sesuai rencana dan sejauh mana hasilnya terasa (Djaja, 2024). Di MAN 2 Kota Malang, evaluasi QUZIDO tidak menunggu akhir tahun, melainkan digelar tiap tiga bulan lewat rapat yang melibatkan Tim Bidang Keagamaan beserta anggotanya dan guru agama. Isi rapatnya mencakup keterlaksanaan kegiatan, jadwal, tugas petugas, kondisi siswa, sampai kendala yang muncul selama program berjalan.

Pilihan siklus triwulan, bukan menunggu evaluasi tahunan, menunjukkan bahwa madrasah ingin menangkap kendala lebih cepat agar bisa segera dibenahi. Cara ini sejalan dengan pandangan Robertson (2022) bahwa monitoring dan evaluasi yang tersusun rapi dan berkelanjutan diperlukan supaya sebuah program terus terpantau, bukan hanya dinilai di ujung periode. Evaluasi triwulan pada QUZIDO pun bisa dibaca sebagai bentuk kontrol yang realistis, sebab rutinitas harian tidak otomatis berarti semuanya berjalan tanpa hambatan.

Meski siswa tidak duduk langsung di rapat evaluasi triwulan, pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan tetap jadi pertimbangan pihak madrasah, dan perbaikan hasil evaluasi biasanya baru terasa pada periode berikutnya. Dari sudut pembentukan karakter, keterlibatan tidak langsung semacam ini tetap punya arti penting, sebab karakter religius tumbuh dari pengalaman nyata dan interaksi sehari-hari, sehingga informasi soal kondisi siswa tetap jadi bahan penting dalam

evaluasi (Izzati, 2019). Meski begitu, ada ruang untuk memperkuat mekanisme umpan balik siswa secara lebih sistematis, misalnya lewat refleksi berkala, agar pengalaman mereka terekam lebih langsung.

Cakupan evaluasi yang membahas keterlaksanaan, jadwal, tugas petugas, kondisi siswa, dan kendala menunjukkan bahwa madrasah tidak sekadar mengecek apakah program jalan, tapi juga memperhatikan sisi teknis dan kondisi siswa secara menyeluruh. Cakupan ini bisa diperluas lagi dengan memasukkan indikator perkembangan karakter religius yang lebih eksplisit tanggung jawab, kedisiplinan, kesadaran beribadah, penerapan nilai keagamaan dalam keseharian supaya evaluasi makin dekat dengan tujuan utama program membentuk karakter, bukan sekadar mengecek keterlaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi pada akhirnya dipakai untuk membenahi pelaksanaan berikutnya: yang sudah berjalan baik dipertahankan, kendala dibahas bersama untuk dicarikan solusi. Pola ini cocok dengan pandangan bahwa evaluasi jadi dasar pengambilan keputusan untuk memperbaiki dan mengembangkan program secara berkelanjutan (Djaja 2022), sejalan pula dengan temuan Romadhoni (2023) yang menekankan pentingnya konsistensi kegiatan keagamaan bagi karakter religius, dan Nurbaiti (2020) yang memperlihatkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan perlu berkelanjutan agar dampaknya pada karakter siswa bisa bertahan.

Keterlibatan Tim Bidang Keagamaan dan guru agama dalam rapat evaluasi juga menunjukkan bahwa yang menilai program adalah pihak yang paling dekat dengan pelaksanaan hariannya. Kedekatan ini membuat evaluasi lebih akurat soal kondisi teknis, keterlibatan siswa, dan kendala yang muncul, karena mereka tahu betul dinamika lapangan. Meski begitu, struktur evaluasi semacam ini masih menyisakan ruang pengembangan, terutama pada cara menjembatani pengalaman siswa secara lebih langsung ke proses pengambilan keputusan di rapat evaluasi.

Secara umum, pola evaluasi triwulan pada QUZIDO menunjukkan bahwa madrasah tidak memandang program keagamaan sebagai sesuatu yang cukup dijalankan setelah direncanakan, melainkan proses yang terus dipantau dan dibenahi. Sikap semacam ini penting karena rutinitas harian yang berjalan terus-menerus berpotensi menimbulkan kejenuhan, baik di kalangan siswa maupun petugas pelaksana, sehingga evaluasi berkala berfungsi menjaga agar program tetap relevan dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Ada juga sisi lain yang layak dicatat dari rapat evaluasi ini: forum tersebut tidak melulu membahas kekurangan. Sebagian besar waktu rapat justru dipakai

mengapresiasi hal-hal yang sudah berjalan baik misalnya konsistensi petugas yang selalu hadir tepat waktu, atau antusiasme siswa kelas tertentu yang dianggap lebih aktif memimpin kegiatan dibanding kelas lain. Sisi apresiatif semacam ini penting supaya evaluasi tidak berubah jadi ajang saling menyalahkan, melainkan tetap terasa sebagai forum untuk saling menguatkan sekaligus membenahi hal-hal yang masih kurang.

Kendala yang paling sering muncul dalam rapat evaluasi, menurut penuturan informan, justru bukan soal substansi keagamaan, melainkan hal-hal teknis seperti pengeras suara yang kadang bermasalah, atau keterlambatan sebagian siswa yang membuat kegiatan tidak bisa dimulai tepat waktu. Kendala-kendala kecil semacam ini mungkin terdengar sepele, tapi kalau dibiarkan tanpa dibahas bisa mengganggu kekhidmatan kegiatan yang berlangsung setiap hari. Justru di sinilah pentingnya evaluasi triwulan: memberi ruang bagi hal-hal teknis semacam ini untuk dibicarakan dan dicarikan solusinya sebelum menjadi kebiasaan buruk yang mengikis makna kegiatan itu sendiri.

4. *Keterkaitan Implementasi Program QUZIDO dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*

Kalau ketiga tahap ini dilihat sebagai satu kesatuan, terlihat betapa eratny kaitan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam membentuk karakter religius siswa lewat QUZIDO. Perencanaan memberi struktur lewat rapat kerja, jadwal, dan pembagian tugas; pelaksanaan menghadirkan pengalaman keagamaan rutin lewat dhuha, tadarus, dzikir, doa, dan ceramah; evaluasi memastikan kegiatan tetap berjalan, menemukan kendala, dan menjadi dasar perbaikan. Ketiganya membentuk satu siklus implementasi yang saling menopang, sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah tahapan yang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam proses implementasi sebuah program (Mubarok, 2022).

Dilihat dari teori pembentukan karakter, kegiatan QUZIDO juga berkaitan erat dengan tiga komponen moral knowing, moral feeling, dan moral action yang saling terpadu membentuk karakter seseorang (Ridhahani, 2023). Pengetahuan dan arahan soal kegiatan membuka ruang bagi moral knowing; pengalaman mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin plus keteladanan guru menumbuhkan moral feeling; sementara keterlibatan siswa dalam tadarus, dzikir, doa, salat, dan memimpin kegiatan adalah wujud nyata moral action. Pembentukan karakter religius akan lebih bermakna kalau nilai yang dipelajari bisa dipahami, dirasakan,

lalu dibiasakan dalam keseharian (Suchyadi, 2026) proses yang terlihat jelas dalam siklus perencanaan-pelaksanaan-evaluasi QUZIDO.

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas riset-riset terdahulu soal pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter religius. Romadhoni (2023) menunjukkan aktivitas keagamaan rutin bisa jadi media efektif membentuk karakter religius di SMP, Mardiyah (2024) memperlihatkan integrasi nilai religius ke pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah mampu mendorong perbaikan akhlak siswa di madrasah ibtidaiyah; sementara Safitri (2023) menegaskan pentingnya keteladanan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa lewat pembiasaan ibadah di jenjang SMA. QUZIDO memperluas temuan-temuan tersebut lewat karakteristiknya yang rutin, terjadwal, melibatkan siswa sebagai pelaksana aktif, dan menyediakan penyesuaian bagi siswa dalam kondisi khusus, sehingga menghadirkan model pembiasaan keagamaan yang lebih inklusif dan sistematis.

Kekuatan utama QUZIDO ada pada keteraturan pelaksanaannya, keterlibatan luas pihak madrasah dan siswa, serta mekanisme evaluasi berkala yang menjaga keberlangsungan program. Sementara ruang pengembangannya terutama ada pada penguatan evaluasi agar bisa mengukur secara lebih spesifik perkembangan karakter religius siswa, bukan hanya sebatas keterlaksanaan teknis kegiatan. Dengan begitu, implementasi QUZIDO di MAN 2 Kota Malang bisa dipahami sebagai strategi madrasah yang preventif dan berkelanjutan dalam menghadirkan nilai-nilai agama sebagai bagian dari pengalaman keseharian siswa, bukan semata program seremonial yang berdiri terpisah dari proses pembentukan karakter.

Keterkaitan antartahap ini juga menegaskan bahwa keberhasilan program pembiasaan keagamaan tidak bisa dilihat dari satu tahap saja. Perencanaan yang baik tanpa pelaksanaan yang konsisten tidak akan menghasilkan pembiasaan yang bermakna; pelaksanaan yang rutin tanpa evaluasi berisiko mempertahankan kekurangan yang sama dari waktu ke waktu, evaluasi tanpa perencanaan dan pelaksanaan yang jelas pun tidak punya dasar yang cukup untuk dinilai. Karena itu, kekuatan QUZIDO justru terletak pada keutuhan ketiga tahap yang saling menopang, bukan pada satu tahap tertentu yang berdiri sendiri.

Dari sisi siswa, keterlibatan mereka dalam ketiga tahap mulai dari menerima arahan di tahap perencanaan, menjalankan tugas dan mengikuti kegiatan di tahap pelaksanaan, hingga merasakan dampak perbaikan pada periode berikutnya sebagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa QUZIDO tidak menempatkan siswa

sekadar sebagai objek program, tetapi bagian dari siklus implementasi itu sendiri. Posisi ini penting dalam pembentukan karakter, sebab karakter religius yang tumbuh lewat keterlibatan aktif cenderung lebih melekat dibanding karakter yang terbentuk hanya lewat instruksi satu arah dari madrasah kepada siswa.

Ada satu catatan reflektif yang layak ditambahkan di sini. Meski QUZIDO tampak berjalan mulus dari luar, keberhasilannya sesungguhnya bertumpu pada hal-hal kecil yang mudah luput dari perhatian, kesediaan guru datang lebih pagi untuk mendampingi, kesabaran petugas mengondisikan ratusan siswa setiap hari, dan konsistensi Bidang Keagamaan menindaklanjuti setiap catatan dari rapat evaluasi. Tanpa kesungguhan pada hal-hal teknis semacam ini, sebuah program keagamaan sebaik apa pun rancangannya berisiko berhenti sebagai rutinitas kosong yang dijalankan sekadar menggugurkan kewajiban.

Ini pula yang membedakan QUZIDO dari sekadar "jadwal ibadah pagi" yang banyak ditemui di sekolah lain. Ketiadaan celah antara apa yang direncanakan, apa yang benar-benar dijalankan setiap hari, dan apa yang dibahas dalam evaluasi triwulan membuat program ini terasa hidup, bukan sekadar formalitas yang tertulis di buku panduan madrasah tapi jarang benar-benar dijalankan sesuai rencana. Kondisi seperti inilah yang pada akhirnya membuat nilai-nilai keagamaan yang dibawa QUZIDO punya peluang lebih besar untuk benar-benar melekat menjadi karakter, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal lalu dilupakan begitu siswa lulus dari madrasah.

D. Simpulan

Dari seluruh uraian tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program QUZIDO di MAN 2 Kota Malang, ada beberapa hal yang bisa ditarik sebagai simpulan. Perencanaan program berjalan terarah lewat rapat kerja madrasah yang melibatkan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Bidang Keagamaan, dan guru agama, menghasilkan jadwal kegiatan serta pembagian tugas untuk satu tahun, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan jadwal petugas dan disampaikan kepada siswa lewat arahan guru. Keterlibatan berbagai unsur madrasah sejak awal ini menjadikan QUZIDO bukan sekadar rutinitas, melainkan bagian dari upaya kelembagaan membangun kebiasaan religius siswa secara sistematis.

Pelaksanaan QUZIDO terwujud lewat rangkaian dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, doa, dan ceramah agama yang berjalan rutin setiap pagi, dengan

pembagian peran antara Bidang Keagamaan, guru agama, dan siswa, plus penyesuaian kegiatan bagi siswi yang berhalangan salat. Rangkaian ini memberi ruang bagi siswa mempraktikkan langsung nilai-nilai keagamaan lewat pembiasaan yang berkesinambungan, sehingga ikut menumbuhkan kebiasaan beribadah, kedisiplinan, dan kesadaran menerapkan nilai religius dalam keseharian.

Evaluasi QUZIDO dijalankan berkala oleh Bidang Keagamaan lewat rapat triwulan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan sekaligus menemukan kendala yang muncul selama pelaksanaan. Hasilnya lalu dipakai sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan berikutnya, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi menilai keberlangsungan program, tapi juga jadi bagian dari upaya madrasah menjaga kualitas dan tercapainya tujuan pembentukan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, ketiga tahap implementasi ini membentuk satu siklus yang saling berkaitan dan mencerminkan proses pembentukan karakter religius yang bergerak dari moral knowing menuju moral feeling hingga moral action. Kekuatan utama program terletak pada keteraturan pelaksanaan dan keterlibatan luas warga madrasah, sementara ruang pengembangan ke depan ada pada penguatan indikator evaluasi agar bisa lebih spesifik mengukur perkembangan karakter religius siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah lebih jauh perubahan karakter religius siswa setelah mengikuti program, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta melibatkan perspektif siswa dan orang tua secara lebih luas untuk memperkaya pemahaman tentang kontribusi program pembiasaan keagamaan terhadap pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan Islam.

Daftar Rujukan

- Campos, P. A., & Reich, M. R. (2019). *Implementation Political Analysis For Health Policy Implementation. Health Systems & Reform*, 5(3), 224–235. <https://doi.org/10.1080/23288604.2019.1625251>
- Djaja, D. K., Sinaga, O., & Hidayat, A. (2024). *Performance Evaluation Of Community Welfare Programs*.
- Haryanto, R., Mal, T., & Rosadi, U. (2023). *Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha*. 6, 5784–5789.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Eka, D. (2019). *Character Education: Gender Differences In Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Elementary Schools In Indonesia*. 7(September), 547–556.

- Khan, A. R., & Khandaker, S. (2016). *A Critical Insight Into Policy Implementation And Implementation Performance*. 15(4), 538–548. <https://doi.org/10.13165/VPA-16-15-4-02>
- Maria, A., & Ahmad, S. (2025). *Implementasi Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Spiritual Religius Siswa*. <https://doi.org/10.37968/Masagi.V3i2.696>
- Mardiyah, M., Sulistiono, M., & Muslim, M. (2024). *Implementasi Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah*. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 46–55.
- May, C. R. (2025). *Translational Framework For Implementation Evaluation And Research: Implementation Strategies Derived From Normalization Process Theory*.
- Mubarok, (2020). *Policy Implementation Analysis: Exploration Of George Edward III, Marilee S. Grindle, And Mazmanian And Sabatier Theories In The Policy Analysis Triangle*. *Journal Of Public Administration Studies*, 5(1), 33–38.
- Nabila,. (2025). *Pendidikan Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius: Perspektif Idealisme Dan Realisme*. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 230. <https://doi.org/10.24127/Att.V9i1.3968>
- Nurbaiti, R. (2020). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan*. 2(March), 55–65.
- Perry, (2019). *Specifying And Comparing Implementation Strategies Across Seven Large Implementation Interventions: A Practical Application Of Theory*.
- Ridhahani. (2023). *Pendidikan Karakter*.
- Lewis, (2022). *Building Coherent Monitoring And Evaluation Plans With The Evaluation Planning Tool For Global Health*. *Global Health Action*, 15(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2022.2067396>
- Romadhoni, (2023). *Implementasi Karakter Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 162–173. [https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8\(1\).12115](https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah.2023.Vol8(1).12115)
- Rosadah, (2024). *Strategi Pembiasaan Doa Sebelum Dan Sesudah Belajar Dalam Membentuk Karakter Religius Di MIS Raudlatul Ulum*. 1(2), 507–512.
- Ruswinarsih, (2022). *Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Pesantren*. 6(4), 1980–1987. <https://doi.org/10.36312/Jisip.V6i4.3517>

- Safitri, S. S., Nasrulloh, (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 8(6), 48–62.
- Sahlan. (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. 50, 139–149.
- Sari, (2023). *Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius*. Adiba: Journal Of Education, 3(3), 380–388.
- Smith, (2022). *Using Decision Analysis To Support Implementation Planning In Research And Practice*. Implementation Science Communications, 1–14. <https://doi.org/10.1186/s43058-022-00330-1>
- Suchyadi, (2026). *Strategic Management Of Character Education*. 14(01), 23–28.
- Suherman, (2024). *Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan*. 1(3), 109–116.
- Virdayasa, (2025). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Qur'an Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa MI*. 1(3), 176–186.
- Wood, (2016). *Curriculum In Early Childhood Education: Critical Questions About Content, Coherence, And Control*. The Curriculum Journal, 27(3), 387–405. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>
- Zainudin, (2025). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik*. 19–38.